

Hubungan Self Regulated Learning Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Smk Informatika Bandung

¹ Putri Zuhra Wardatul Jannah

¹*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstract. The background of this research problem is the amount of class XI student of SMK Informatics Bandung get the average value of all subjects under the KKM is 75. This is caused by the lack of ability of the students in self-regulation in learning, or so-called self-regulated learning. Behaviors that students show that is not yet have a plan, have not been able to control the behavior of studying and evaluating the learning behavior in achieving academic demands in achieving optimal learning. The purpose of this study was to obtain empirical data on the relationship with the Self-Regulated Learning Achievement. The method used in this study is a correlational study involving 29 students of class XI. Data collection was self-regulated learning is done by using a measuring instrument in the form of a scale based on the concept of BJ. Zimmerman. Learning achievement using secondary data from the results of the report cards. Data processing is done with the help of IBM SPSS Statistics 20 and the obtained results using Pearson product moment correlation (r_s : 0730) showed a close relationship between self-regulated learning and academic achievement. The positive correlation indicates the sense if self-regulated learning decreases the learning achievement of class XI student of SMK Informatics Bandung would be decreased.

Keywords: Self-Regulated Learning, Achievement, students of class XI, SMK Informatics

Abstrak. Latar belakang masalah penelitian ini yaitu banyaknya siswa kelas XI SMK Informatika Bandung yang mendapatkan rata-rata nilai semua mata pelajaran di bawah nilai KKM yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pengaturan diri dalam pembelajaran atau disebut Self-regulated learning. Perilaku yang siswa tampilkan yaitu belum memiliki perencanaan, belum mampu mengontrol perilaku belajar serta mengevaluasi perilaku belajarnya dalam mencapai tuntutan-tuntutan akademik dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan Self-Regulated Learning dengan Prestasi Belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional yang melibatkan 29 orang siswa kelas XI. Pengumpulan data self-regulated learning dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang didasarkan pada konsep dari BJ. Zimmerman. Prestasi belajar menggunakan data sekunder dari hasil nilai raport. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 20 dan didapatkan hasil korelasi menggunakan product moment Pearson (r_s : 0.730) menunjukkan hubungan yang erat antara self-regulated learning dengan prestasi belajar. Korelasi positif menunjukkan arti jika self-regulated learning menurun maka prestasi belajar siswa kelas XI SMK Informatika Bandung pun akan menurun. Begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Self-Regulated Learning, Prestasi Belajar, Siswa kelas XI, SMK Informatika

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), prestasi merupakan hal yang penting. Setiap siswa diharapkan mampu mencapai prestasi yang optimal. Hal ini dikarenakan prestasi belajar yang tinggi masih dilihat sebagai prediktor yang penting untuk menentukan

keberhasilan individu untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga sebagai landasan karir di masa yang akan datang. Di lingkungan sekolah khususnya SMK, prestasi belajar dinyatakan dengan tinggi atau rendah pada hasil evaluasi belajar siswa berupa nilai ujian ataupun nilai raport. Dengan demikian, prestasi belajar adalah proses penilaian dalam menggambarkan seberapa jauh keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan kriteria yang telah ditentukan.

Begitu pula halnya dengan SMK Informatika Bandung yang memiliki tujuan pembelajaran demi menciptakan siswa-siswa yang berprestasi serta berkualitas dalam jurusan yang diambil. Serta mampu menjalankan pembelajaran secara mandiri baik kognisi maupun sosial. Diharapkan pula untuk dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan dan juga memiliki keterampilan untuk kehidupan mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan yang diambil pada SMK Informatika Bandung.

Faktanya pada siswa kelas XI kebanyakan memiliki nilai di bawah KKM, hal ini dikarenakan siswa kesulitan membagi waktu antara belajar dan istirahat. Jam pembelajaran di sekolah hingga sore mengakibatkan mereka sudah kelelahan sampai di rumah, sehingga tidak mampu lagi untuk mengatur waktu belajar tambahan. Selain itu, mereka menyebutkan sudah menetapkan berbagai perencanaan demi mencapai prestasi yang baik, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terealisasi. Dalam proses belajar mereka mengikuti mood (suasana hati) Mereka menyadari bahwa nilai yang mereka capai selama ini masih belum mencapai hasil yang maksimal, tapi mereka belum mampu mengarahkan usaha-usaha untuk memperbaiki dan mencapai prestasi yang tinggi.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat mencapai kemandirian, baik dalam sosial ekonomi dan pembelajaran. Siswa yang mandiri akan cenderung memilih dan bertanggung jawab atas dirinya. Kemandirian ini juga berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan tercermin pada saat proses belajar, dimana siswa seharusnya dapat mengatur jam belajar sendiri, memilih kegiatan-kegiatan mana yang dapat menunjang prestasi akademiknya, menyusun strategi-strategi dalam belajar dan perilaku-perilaku lainnya yang menandakan bahwa siswa bertanggung jawab atas dirinya agar dapat berprestasi dan dapat menghadapi tantangan dunia industri.

Kecenderungan siswa untuk mengatur dirinya dalam proses pembelajaran ini disebut *Self-regulated Learning*. *Self-regulated learning* merupakan merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2002). Kemampuan *Self-regulated learning* sendiri dibutuhkan siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Zimmerman (1989, hal. 329-330). *Self-regulated learning* juga penting bagi semua jenjang akademis, karena *Self-regulated learning* dapat diajarkan, dipelajari dan dikontrol.

Pada umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi self-regulated learning dan sebagian besar sukses di sekolah. Hal positif lain dari self-regulated learning berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006; Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009: 498). Oleh karena itu, pentingnya siswa memiliki kemampuan self-regulated learning untuk menunjang keberhasilan proses belajarnya.

Proses self-regulated learning sama seperti proses pada self-regulation dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu forethought, performance or volitional control dan self-reflection. Ketiga fase tersebut merupakan proses yang saling berhubungan. Fase yang pertama yaitu Forethought (perencanaan). Fase ini merupakan suatu proses yang terjadi sebelum adanya usaha-usaha dari siswa kelas XI untuk bertindak dan berpengaruh terhadap usaha-usaha tersebut dengan melakukan persiapan pelaksanaan tindakan tersebut. Siswa kelas XI SMK Informatika Bandung diharapkan dapat membuat perencanaan mengenai kegiatan belajarnya serta mampu menentukan tujuan belajarnya yaitu menentukan hasil belajar yang ingin dicapai dan merencanakan strategi dengan memilih metode atau strategi belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan data pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang erat dan positif antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Informatika Bandung. Artinya semakin rendah *self regulated learning*, maka semakin rendah pula prestasi belajar pada siswa kelas XI unggulan di SMK Informatika Bandung.
2. Fase-fase *self regulated learning* yaitu *forethought*, *performance/volitional*, dan *self reaction* mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. 2009. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Befris, Refista Febriana. (2013). Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Berliner, Gage. 1979. Educational Psychology. Prentice Hall. New York. Third Edition
- Boekarts, Monique; Pintrich, Paul. R; Zeidner, Moshe. 2002. Handbook of Self Regulation. California, USA: Academic Press.
- Gagne, E.D. (1985). The Cognitive Psychology of School Learning. Boston: Little Brown.
- Hurlock, E.B. 1994. Adolescent Development. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- , 1980. Psikologi Perkembangan, Edisi kelima, Jakarta: Erlangga
- Loretta, Abigail. Damayanti, Sylvia. Lista. Rosiana, Dewi. Mahmudah, Ulfa.

(2004).

Penyusunan alat ukur self regulated learning bagi mahasiswa UI. Depok

Noor, Hasanuddin. 2009. Psikometri: Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Perilaku.

Bandung: Jauhar Mandiri

Purwanto, P. (2000). Hubungan self regulated learning dengan prestasi belajar. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Santrock, John.W. 1995. Life-Span Development, Jakarta: Erlangga.

Silalahi, Ulber. Metode Penelitian Sosial. 2009. Bandung: PT. Refika Aditama

Slavin, (2009). Educational Psychology. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc